



DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. 22 Nomor 1 April 2022

Terakreditasi Sinta 4 ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X

| | | |
|--|----|--|
| OTORITAS PEREMPUAN DAN RELIGIUSITAS GAYATRI RAJAPATNI | 1 | Dharmika Pranidhi Widjanti M Santoso Mia Siscawati |
| HIPERREALITAS DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SIMULAKRA JEAN BAUDRILLARD (Studi Fenomenologi pada <i>Trend Foto Prewedding</i> di Bali) | 9 | Gede Agus Siswadi |
| WUJUD AKULTURASI BUDAYA PADA ARSITEKTUR MENARA KUDUS DI JAWA TENGAH | 19 | Achmad Habibullah Muqima Adinda Siti Aisyah Lusi Nur Azizah Hoerunnisa |
| <i>CHARACTER BUILDING</i> MELALUI AJARAN AGAMA BUDDHA | 28 | Arif Muzayin Shofwan |
| PLURALISME UMAT BERAGAMA DI DESA EKASARI, KECAMATAN MELAYA, KABUPATEN JEMBRANA | 38 | Ni Made Sukrawati Desak Nyoman Seniwati I Gusti Ayu Ngurah |
| NILAI-NILAI KEINDONESIAAN DALAM AGAMA SIKH | 47 | Satria Adhitama |
| KOMODIFIKASI <i>BARONG NGLAWANG</i> DI DESA PAKRAMAN UBUD, KECAMATAN UBUD, KABUPATEN GIANYAR | 61 | A A Anom Putra |
| POSISI PEREMPUAN BALI DALAM PERKAWINAN BEDA KASTA | 73 | Ni Putu Ganis Pradnyawati Widjanti Mulyono Santoso Mia Siscawati |
| MUSIK SEMAR PEGULINGAN MENURUNKAN KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI DI SILOAM HOSPITALS BALI | 86 | I Wayan Artana Ni Putu Dian Yuniantari |
| YOGA <i>INNER BEAUTY</i> SEBAGAI GAYA HIDUP PEREMPUAN DI ASRAM GHANTA YOGA DESA KERTALANGU, DENPASAR TIMUR | 93 | Ni Nengah Karuniati A A Putu Sugiantiningsih |

| | | | | | |
|--------------|---------|-------|--------------|------------------------|--|
| DHARMA SMRTI | Vol. 22 | No. 1 | Hal. 1 - 101 | Denpasar April 2022 | ISSN (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X |
|--------------|---------|-------|--------------|------------------------|--|

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

KOMODIFIKASI *BARONG NGLAWANG* DI DESA PAKRAMAN UBUD, KECAMATAN UBUD, KABUPATEN GIANYAR

Oleh:

Anak Agung Anom Putra

Prodi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia

Email: anombaris@gmail.com

Proses Review 10-24 April, Dinyatakan Lolos 26 April

Abstract

A gap that rise in the field between the description that delivered by lontar Barong Swari and lontar Siwa Gama which is explaining that Barong Nglawang is a sacred activity in order to harmonize bhuta kala and to repel plague with the fact on the field, which is showing that Barong Nglawang activity appears as profane activity that turn Barong Nglawang to be one type of commodity. The phenomenon of Barong Nglawang commodification and the presence of the gap are showing that there is quality decreasing of Barong Nglawang's spiritual usefulness. Those are very interesting objects and worth for a further study which are motivating the researcher to find the reason of Barong Nglawang commodification practice in Desa Pakraman Ubud. The researcher conducted this research by utilizing qualitative approach, descriptive method, and 3 technics of data collection which are containing of observation, interview, and library study. The analyses of the data had done by the researcher along with the research process. The conclusions of the research result are, the reasons of Barong Nglawang commodification is practiced in Pakraman Ubud village are: economy reason, fast development of the tourism in Ubud, and the esthetics potential of Barong Nglawang.

Keywords: *Commodification, Barong Nglawang*

Abstrak

Adanya kesenjangan yang muncul di lapangan antara penekanan yang diberikan oleh lontar Barong Swari dan lontar Siwa Gama bahwa *Barong Nglawang* adalah aktivitas sakral untuk *nyomya bhuta kala* dan mengusir wabah penyakit dengan kenyataan yang ada di lapangan yang menunjukkan bahwa aktivitas *Barong Nglawang* lebih mengarah kepada aktivitas profan yang menjadikan *Barong Nglawang* sebagai suatu komoditas. Fenomena komodifikasi *Barong Nglawang* dan kesenjangan tersebut menunjukkan adanya penurunan kualitas kebermanfaatannya *Barong Nglawang* secara aspek spiritual yang sangat menarik dan layak untuk diteliti lebih lanjut sehingga memancing minat peneliti untuk mencari jawaban atas alasan terjadinya praktik komodifikasi *Barong Nglawang* di Desa Pakraman Ubud. Pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian adalah pendekatan

kualitatif, metodenya deskriptif, dan teknik pengumpulan datanya adalah teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisa terhadap data yang masuk dilakukan terus menerus sepanjang pelaksanaan penelitian. Dengan metodologi tersebut peneliti menemukan bahwa: 1) alasan terjadinya praktik komodifikasi *Barong Nglawang* di Desa Pakraman Ubud adalah alasan ekonomi, pesatnya perkembangan sektor pariwisata Ubud, dan adanya potensi seni yang dimiliki oleh *Barong Nglawang*.

Kata Kunci: Komodifikasi, *Barong Nglawang*.

I. PENDAHULUAN

Momen *Barong Nglawang* yang profan marak dilaksanakan pada perayaan Hari Raya *Galungan* dan *Kuningan*. tidaklah selengkap *Barong Nglawang* yang sakral yang disertai dengan *Rangda*, sebagai *istadewata* berupa *Barong* dan *Rangda* simbol penetralisir keadaan dari wabah penyakit. *Barong Nglawang* yang bersifat eksklusif, yakni *Barong* berbentuk babi besar disebut dengan *Barong Bangkung* atau *Barong Bangkal*. *Barong Bangkal* sengaja digagas, dibuat bersifat profan yang berbeda dengan yang sakral. *Barong Bangkung* diarak, ditarik disertai seperangkat gong dari depan pintu rumah ke depan pintu rumah yang lain dilakukan oleh warga masyarakat terutama pemilik *Barong* dalam bentuk *sekaa-sekaa*. Aktivitas *Barong Nglawang* dengan cara menari-narikan *Barong Bangkung* sehingga menarik dan sebagai daya tarik, mendapat simpati dari warga masyarakat setempat dan wisatawan (manca negara) yang tinggal di wilayah Desa Pakraman Ubud.

Berkenaan dengan persoalan tersebut di atas, Subrata (2014-8) menyatakan ketika pertunjukan *Barong* menjadi seni pertunjukan pariwisata dan dinikmati oleh wisatawan ketika itu pula terjadi komodifikasi. Hal ini sangat jelas terjadinya suatu komodifikasi *Barong Nglawang* di Desa Pakraman Ubud karena sengaja dibuat dan dilakukan oleh *sekaa-sekaa Barong Nglawang* untuk tujuan mendapat keuntungan secara ekonomi. Aktivitas *Sekaa-sekaa Barong Nglawang* sengaja berkesenian untuk massa, yakni penduduk lokal, wisatawan domestik, dan luar negeri (manca negara) yang ada di Daerah Ubud. Hal ini sesuai dengan pernyataan Piliang (2006:21), mengemukakan bahwa komodifikasi merupakan sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi, sehingga kini

menjadi komoditi.

Ubud dikenal sebagai daerah pariwisata digemari oleh wisatawan dari berbagai belahan dunia (manca negara) karena daerah Ubud merupakan salah satu objek pariwisata yang kental dengan adat dan budayanya, panorama alam, serta terkenal sebagai daerah seniman. Tidak sedikit seniman asing tinggal dan beraktivitas di daerah Ubud. Kesempatan atau peluang yang menjanjikan dimanfaatkan oleh para *sekaa-sekaa Barong Nglawang* yang berasal dari Desa Pakraman Ubud. Ketika hari raya *Galungan* dan *Kuningan* dapat disaksikan para *sekaa-sekaa* (kelompok seni) melakukan aktivitas seni *Barong Nglawang*. Terutama di wilayah sekitar objek pariwisata Ubud dengan menasar di lingkungan hotel, *artshop-artshop*, restoran, dan rumah-rumah penduduk.

Tradisi yang bernuansa religius dalam balutan budaya Bali dan kepentingan ekonomi berbasis budaya Bali kerap kali menjadi sulit untuk dibedakan. Terjadi pembauran nilai religius dengan nilai ekonomi dalam satu atap budaya. Ketika antara nilai religius dan nilai ekonomi dalam satu atap tersebut tidak memiliki sekat, maka keberlanjutan keduanya akan bergantung sikap dan pemahaman masyarakat dalam menentukan nilai tersebut. Hal inilah yang perlu diteliti mengenai terjadinya pergulatan dalam komodifikasi *Barong Nglawang* di Desa Pakraman Ubud, Gianyar dari berbagai kepentingan baik dari sudut ekonomi, sosial, budaya dan agama. Sebagai suatu kreativitas seni dan upaya merebut peluang dalam era globalisasi dengan memanfaatkan pariwisata di daerah Ubud.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

tatif, metode deskriptif, dan 3 jenis teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka. Instrumen penelitian adalah penulis yang berperan sebagai peneliti itu sendiri, dan analisa data dilakukan secara terus menerus sepanjang pelaksanaan penelitian melalui tahapan deskripsi data, abstraksi data, interpretasi data, dan penyimpulan

Lokasi penelitian adalah Desa pakraman Ubud yang merupakan wilayah pariwisata budaya yang artinya komoditas pariwisata andalan wilayah ini adalah segala aspek budaya Ubud yang bersumber dari bakat seni penduduknya dan aspek budaya yang bersumber dari tradisi setempat yang bernuansa religius Hindu etnis Bali. Alasan penulis memiliki wilayah ini sebagai lokasi untuk meneliti adalah karena: 1) alasan filosofis (Lokasi ini akan mampu memberikan makna filosofis dari aktivitas *Barong Nglawang* tersebut); 2) alasan realistis: (Komodifikasi *Barong Nglawang* memang riil terjadi di Desa Pakraman Ubud); dan 3) alasan teknis (penelitian sangat memungkinkan untuk dilaksanakan di wilayah ini karena ketersediaan sumber data yang diharapkan). Sumber data yang digunakan adalah: 1) sumber data primer yaitu para informan yang bisa diwawancarai dan objek yang bisa diobservasi/diamati; dan 2) sumber data skunder yaitu teks-teks yang bisa dimaknai.

III. ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

3.1 Alasan Terjadinya Praktik Komodifikasi *Barong Nglawang* di Desa Pakraman Ubud Ditinjau Dari Sudut Pandang Agama dan Kebudayaan

Hasil observasi di lapangan dan wawancara beberapa informan memberikan gambaran mengenai alasan yang menyebabkan aktivitas *Barong Nglawang* menjadi suatu komoditas. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat 3 hal yang menjadi penyebab mengapa *Barong Nglawang* di Desa Pakraman Ubud dikomodifikasikan, yaitu: 1) Keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan (alasan ekonomi); 2) Pesatnya sektor pariwisata Ubud (alasan pariwisata); 3) *Barong Nglawang* memiliki potensi seni (alasan ide inovatif kebudayaan).

1. Keinginan untuk Meningkatkan Kesejahteraan

Peningkatan Kebutuhan Hidup

Kebutuhan hidup manusia yang beragam pada intinya dapat dikelompokkan dalam kebutuhan yang bersifat mutlak (primer), bersifat pendukung (sekunder), dan bersifat kemewahan (tersier). Seiring perkembangan jaman sebagian besar masyarakat sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka dan memperoleh kebutuhan pendukung mereka meskipun sebagian besarnya masih dalam taraf standar. Hal tersebut juga dirasakan oleh anggota *sekaa Barong Nglawang* yang umumnya telah memiliki standar hidup yang baik namun masih berharap agar standar baik yang telah diperoleh bisa lebih ditingkatkan lagi sebagai contoh adalah harapan anggota *sekaa* yang masih tergolong muda dan mengharapkan agar bisa pergi ke sekolah dengan membawa perlengkapan sekolah yang jauh lebih baik dari apa yang telah mereka miliki saat ini (Anonim, 2015:45).

Harapan-harapan untuk memperoleh standar hidup yang lebih baik dirasakan oleh semua orang apalagi dengan adanya pengaruh modernisasi yang ada saat ini. Modernisasi menawarkan berbagai bentuk kemudahan dan kenyamanan dalam hidup sehingga siapapun bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih mudah sebagai contoh adalah perkembangan alat transportasi pribadi yang semakin bervariasi dan model konstruksi bangunan rumah modern yang memudahkan penghuninya untuk mendapatkan akses sanitasi karena didesign sedemikian rupa sehingga penempatan akses sanitasi tidak mengurangi citra keindahan design bangunan khas Bali yang selalu dipertahankan oleh masyarakat Bali pada umumnya (Atmaja, 1993:67). Kenyamanan tersebut bersumber dari kemudahan cara menjalani hidup yang bisa dibangun oleh siapapun asal orang tersebut mau berusaha keras untuk mewujudkan kemudahan bagi dirinya sendiri. Jika sebelumnya penduduk desa lebih banyak mengandalkan transportasi sepeda atau berjalan kaki untuk pergi ke suatu tempat, maka dengan adanya sepeda motor mereka akan bisa menempuh perjalanan yang diinginkan lebih cepat dan lebih nyaman karena tidak memeras terlalu banyak

tenaga seperti bersepeda ataupun berjalan kaki. Kenyamanan semacam itu memberikan kesan bahwa hidup adalah indah sehingga menjadi daya tarik yang sangat kuat bagi masyarakat Ubud dan mampu memotivasi mereka untuk lebih giat dalam bekerja guna meningkatkan kondisi perekonomian masing-masing sehingga kebutuhan akan kenyamanan hidup tersebut secara bertahap dapat dipenuhi. Hal ini sesuai dengan keyakinan Umat Hindu bahwa hidup adalah untuk bekerja dengan sungguh-sungguh berdasarkan Dharma karena dengan cara itulah maka kesuksesan dapat dicapai sebagaimana ditekankan dalam *Rgveda* VII.32.9, sebagai berikut:

Mā średhata somino dakatā mahe kudhva rāya ātuje. tarair ij jayati keti puyati na devasā kavatnave

Artinya:

Wahai orang-orang yang berpikiran mulia, janganlah tersesat. Tekunlah dan dengan tekad yang keras untuk mencapai tujuan-tujuan yang tinggi. Bekerjalah dengan tekun untuk memperoleh kekayaan. Orang yang bersemangat (tekun sekali) berhasil, hidup berbahagia dan menikmati kemakmuran. Para dewa tidak pernah menolong orang yang bermalas-malas (Titib, 2011:192).

Upaya masyarakat Ubud dalam meningkatkan ekonomi masing-masing terlihat dari sikap sigap mereka dalam memanfaatkan segala peluang positif yang ada di lingkungan sekitar. Sikap sigap tersebut ditunjukkan dengan kecerdasan dalam menentukan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan mengandalkan skill dan keahlian yang dimiliki. Contoh konkrit yang dapat dilihat mengenai hal ini adalah sikap berani masyarakat Ubud yang sebelumnya lebih mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharia utama menjadi lebih mengandalkan sektor pariwisata yang kemudian menjadi motivator bagi munculnya berbagai ide kreatif dan inovatif yang mampu menghasilkan komoditas pendukung sektor pariwisata itu sendiri (Dibia, 2000:87). Kreatifitas masyarakat Ubud yang tergolong jenis kerajinan tangan dan telah banyak diperdagangkan sebagian be-

sarnya adalah dalam bentuk anyaman dan pahatan. Karya anyaman yang dapat ditemukan banyak dijual di Pasar Ubud maupun toko-toko cenderamata antara lain berbentuk ragam tas, sedangkan karya pahatan yang banyak diperjualbelikan antara lain dalam bentuk ukiran simbol-simbol keagamaan, topeng, patung, dan lain sebagainya. Seluruh karya yang dijadikan komoditas perdagangan di lahan pariwisata Ubud telah dibuat dengan sungguh-sungguh dan merupakan karya serius dari penduduk setempat.

Ide kreatif dan inovatif masyarakat Ubud pada umumnya bersumber dari bakat seni yang dimiliki oleh sebagian besar anggota masyarakatnya atau bersumber dari tradisi dan adat istiadat setempat yang sebagian besar bernuansa mistis religius. Salah satu bakat seni masyarakat Ubud yang telah menghasilkan karya-karya luar biasa adalah bakat dalam bidang seni tari yang banyak dimiliki oleh mereka. Bakat ini telah dilatih secara konsisten sejak usia dini sehingga para penarinya memiliki kemampuan yang mantap pada saat melakoni suatu karakter dalam jenis tari yang dipertunjukannya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak terdapat jenis tari yang diciptakan untuk dipadukan dengan tradisi keagamaan yang kemudian memunculkan seni tari sakral sebagaimana sering dipentaskan di upacara-upacara yadnya yang mampu membuat para penonton hanyut dalam keindahannya dan aura mistis yang ditimbulkan oleh setiap gerak yang dilakukan oleh para penarinya (Dibia, 2000:89).

Keindahan dan aura mistis sebuah tari sakral disadari oleh para seniman tari akan memberikan reaksi yang sangat positif dari para penonton terutama dari para wisatawan yang mungkin secara tidak direncanakan memiliki kesempatan untuk ikut menikmati pertunjukan tersebut secara langsung. Reaksi tersebut disingkapi dengan sigap dan cerdas oleh para seniman tari di Ubud dengan memikirkan suatu cara untuk mengemas sebuah tari sakral sedemikian rupa sehingga bisa dipentaskan di luar kegiatan keagamaan (Geria, 2000:63). Pemikiran yang pada akhirnya muncul sebagai sebuah cara adalah dengan membuat suatu modifikasi terhadap sebuah tari sakral sehingga bisa menjadi tari yang semata-mata bersifat profan tapi bagi penonton

awam terutama para wisatawan akan tetap berkesan mistis karena mereka secara otomatis akan mengkaitkan tari profan tersebut dengan kemasan awal tari sebelum dimodifikasi.

Salah satu tari sakral yang telah mengalami modifikasi menjadi tari yang bersifat profan adalah *Barong Nglawang*. Pertunjukan tari *Barong* ini merupakan jenis pertunjukan yang memiliki potensi jual sangat tinggi karena menggunakan kostum *Barong* yang mencirikan kekhasan *Barong* Bali yang selama ini dianggap sebagai simbol sakral dari suatu kekuatan di luar diri manusia yaitu kekuatan Dewata yang dipuja oleh umat Hindu di Bali. Modifikasi yang dilakukan oleh para seniman Ubud terhadap suatu jenis tari sakral agar boleh dipertunjukkan bagi masyarakat umum maupun para wisatawan menunjukkan bahwa para seniman tersebut tidak melupakan bahwa kesakralan harus tetap dijunjung tinggi dan mereka hanya akan menggali keuntungan dari objek yang memang semata-mata dikemas sebagai suatu komoditas.

Pemikiran Inovatif di Bidang Ekonomi

Salah satu aspek yang membuat sebuah tari sakral mampu mengundang minat banyak orang untuk menontonnya karena seni tari sakral merupakan suatu seni yang dipentaskan sebagai bagian dari sebuah tradisi religius. Sebagaimana ditekankan dalam teori komodifikasi, produk yang dapat dijadikan sebagai komoditas bukan semata-mata berupa benda tapi bisa juga segala aspek diluar kebendaan yang memiliki potensi jual seperti seni dan budaya yang terbukti pada contoh nyata dalam suatu pertunjukan tari. Besarnya minat penonton untuk menjadi kosumen suatu produk seni tari adalah suatu celah yang bisa dimanfaatkan sebagai bisnis berkesinambungan yang menguntungkan baik bagi penari maupun manajemen tari tersebut (Geria, 2000:63).

Seni tari merupakan suatu produk yang dimiliki oleh setiap daerah. Keragaman tari dan cara mementaskan atau menarikannya sangat bergantung pada kekhasan daerah masing-masing. Ciri khas di masing-masing daerah inilah yang kemudian melekat menjadi budaya tari di daerah setempat yang bisa menarik minat penonton dan dapat dijual. Dengan demikian segala hal yang memiliki nilai budaya biasanya mam-

pu mengundang minat banyak orang untuk mengetahuinya lebih jauh atau untuk menontonnya jika itu merupakan suatu produk yang dipertunjukkan.

Berbicara tentang nilai budaya yang memiliki potensi jual yang tinggi, maka tradisi religius memiliki potensi yang sama pula karena tradisi religius merupakan tradisi yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Mengenai konsep religi dan kebudayaan dapat dijelaskan bahwa religi bukanlah kebudayaan, namun bagaimana cara kita menjalankan religi itulah yang disebut sebagai kebudayaan. Cara-cara menjalankan religi ini menelurkan berbagai bentuk aktifitas kebudayaan spiritualitas seperti seni prilaku, seni tari, dan lain sebagainya (Artadi, 2003: 71-72). Lebih detail lagi Artadi menjelaskan (dalam Batas Kebudayaan, Religi dan Kebajikan 2003, 70-71) bahwa simbol-simbol religi adalah fakta kebudayaan yang dapat berwujud benda maupun non benda misalnya alat-alat upacara dan gerak laku tertentu yang bernilai kesucian dalam religi tersebut. Ubud merupakan wilayah yang sarat dengan tradisi religius sehingga Ubud sangat tepat dikatakan sebagai wilayah yang mampu menyodorkan berbagai wisata budaya kepada siapapun yang berminat untuk datang berkunjung.

Tradisi religius menjadi objek yang mulai dilirik oleh masyarakat Ubud pada saat mereka memikirkan tentang cara untuk memperoleh suatu komoditas yang mampu menjanjikan *income* tambahan bahkan *income* yang mungkin lebih besar jumlahnya dari *income* yang dapat dikumpulkan melalui lapangan kerja pertanian yang selama ini sangat mereka tekuni. Dalam proses memikirkan berbagai potensi wisata budaya yang bisa mereka kumpulkan dan kemas dari berbagai tradisi religius yang ada, masyarakat Ubud menemukan fakta bahwa salah satu tradisi religius yang selama ini selalu membuat para penonton terkesima dan tidak pernah bosan untuk menikmati adalah tradisi *Barong Nglawang*. *Barong Nglawang* memiliki kedua aspek yang telah dijelaskan tersebut, yaitu aspek seni dan aspek religius yang kemudian memunculkan suatu bentuk keindahan kemasan pertunjukan yang indah sekaligus mistis religius.

Keindahan yang bisa disodorkan untuk dinikmati oleh para penonton/konsumen *Barong*

Nglawang yang ditemukan di lapangan sesungguhnya merupakan bentukan sikap mental seniman *Nglawang* yang telah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang bersifat materialistis positif. Sikap mental seniman *Barong Nglawang* merupakan perpaduan antara konsep sistem nilai budaya di lingkungan dan konsep sikap individual seniman itu sendiri. Koentjaraningrat menjelaskan (dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, 2004:387-388) bahwa sistem nilai budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia, merupakan konsep yang abstrak, tidak bisa dirasakan dan tidak dirumuskan dengan akal sehingga konsep-konsep yang terkandung di dalamnya sangat mendarah daging pada masyarakat dan sukar untuk diubah dengan konsep baru. Pedomannya dalam mengarahkan para individu adalah norma-norma, hukum dan aturan yang biasanya bersifat tegas dan konkret. Sedangkan konsep sikap bukan merupakan bagian dari kebudayaan, dimiliki oleh masing-masing individu dan merupakan pendorong yang ada dalam jiwa individu tersebut untuk bereaksi terhadap lingkungannya termasuk terhadap segala hal yang terdapat di lingkungan tersebut yang salah satunya adalah konsep-konsep yang berlaku di dalamnya.

Sikap mental seniman *Barong Nglawang* yang menjurus pada materialistis positif dalam hal ini merujuk pada pemahaman bahwa keinginan untuk memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan budaya *Barong Nglawang* tanpa secara teknis mencemari kesakralan tradisi religius *Barong Nglawang* itu sendiri. Hal tersebut diupayakan dengan cara melakukan modifikasi kemasan *Barong Nglawang* sehingga lebih menonjolkan unsur profan dan meminimalisir unsur sakral yang diusung dalam pertunjukan tersebut. Meskipun demikian bagi konsumen *Barong Nglawang*, pertunjukan yang dinikmati akan tetap memberikan kesan indah sekaligus mistis religius karena modifikasi yang dilakukan tersebut tetap mengambil tanda-tanda yang mencirikan bahwa tari yang dipertunjukkan akan dapat mengkonotasikan tari tersebut di pikiran penonton awam yang menikmatinya sebagai pertunjukan *Barong* yang terkenal di dunia sebagai tari yang mistis religius.

Pada dasarnya aktivitas *Barong Nglawang* bi-

sa menjadi suatu komoditas karena keindahannya. Sesuatu yang indah akan sangat mudah dijual karena pada dasarnya manusia adalah pencinta unsur keindahan sehingga mereka cenderung memburu keindahan itu dimanapun bisa ditemukan. Mereka bahkan berani membeli dengan harga mahal jika keindahan tersebut mengandung aspek-aspek yang bernilai dan pantas dihargai tinggi. Contoh yang nyata adalah sikap para kolektor lukisan yang rela membayar sangat mahal untuk memiliki keindahan suatu lukisan yang telah diberikan penilaian sebagai suatu karya lukis masterpiece. Dasar pemikiran inilah yang membuat sikap materialistis positif para seniman *Barong Nglawang* terarah untuk memanfaatkan aktivitas *Nglawang* ini sebagai suatu komoditas yang bisa dipentaskan dimanapun.

Niat untuk mengkomoditaskan *Barong Nglawang* tentunya tidak semudah membalikan telapak tangan. Harus ada pemikiran lebih lanjut tentang bagaimana mengemasnya menjadi suatu tarian yang bersifat profan karena masyarakat Ubud adalah masyarakat yang sangat taat dengan norma religiusnya sehingga mereka tidak memiliki keinginan dan keberanian untuk mengesampingkan aspek sakral dari aktivitas *Barong Nglawang* itu sendiri. Masyarakat Ubud sebagaimana masyarakat Hindu etnis Bali pada umumnya memiliki keyakinan bahwa jika ada siapapun yang berani menginjak-injak atau tidak menghargai kesakralan setiap aspek yang dimiliki oleh Pura atau tradisi keagamaan Hindu, maka orang tersebut akan mengalami malapetaka. Keyakinan yang mendalam inilah yang membuat para seniman *Barong Nglawang* memutuskan untuk memodifikasi aspek-aspek dalam *Barong Nglawang* sehingga layak untuk dijual dan tidak akan memberikan duka atau malapetaka bagi sekaa yang mengusung dan mempertunjukkannya di hadapan umum.

Kemasan *Barong Nglawang* yang saat ini dapat dinikmati di wilayah Ubud merupakan suatu bentuk atraksi wisata yang sesungguhnya sangat menjunjung tinggi nilai *Tri Hita Karana*. Aspek harmonisasi dengan Tuhan terlihat dari taatnya para seniman *Barong Nglawang* untuk menjalankan ajaran Hindu yang menekankan bahwa dalam upaya mengumpulkan *Artha* haruslah dilaksanakan berdasarkan *Dharma*, aspek

harmonis dengan sesama terlihat dari upaya untuk memberikan rasa gembira dan terhibur bagi siapapun yang menikmati aktivitas *Barong Nglawang* yang dilakukan oleh *sekaa Nglawang*, aspek harmonis dengan lingkungan dapat diwujudkan dengan tetap menghargai waktu pelaksanaan aktivitas *Nglawang* yang tetap hanya dilaksanakan pada jatuhnya hari raya *Galungan* hingga jatuhnya hari raya *Kuningan* dengan demikian meskipun terdapat keinginan atau niat para *sekaa Nglawang* untuk mengumpulkan keuntungan sebanyak-banyaknya, mereka tetap menjaga nilai budaya yang diyakini masyarakat Hindu etnis Bali bahwa *Barong Nglawang* adalah aktivitas yang merupakan rangkaian tata cara memperingati hari kemenangan *Dharma* melawan *Adharma* dan difungsikan untuk memberisihan dan mensucikan lingkungan.

2 Pesatnya Perkembangan Sektor Pariwisata Ubud

Ubud Adalah Wilayah Wisata Budaya

Ubud merupakan daerah pariwisata yang terkenal dengan program wisata budayanya. Wisata budaya yang diunggulkan oleh wilayah ini adalah segala aspek budaya yang berakar dari tradisi religius masyarakatnya yang sarat dengan segala bentuk aktivitas keagamaan yang lebih dikenal dengan sebutan *yajña*. Dalam setiap kegiatan upacara *yajña*, terdapat rangkaian aktivitas yang menjadi ciri khas dari kegiatan Hindu etnis Bali yang kemudian melekat menjadi budaya setempat. Aktivitas sebagai rangkaian pelaksanaan *yajña* sangat beragam, tergantung dari jenis *yajña* yang dilaksanakan.

Umat Hindu mengenal 5 jenis *yajña* (*Panca yajña*) yang terdiri dari *Dewa yajña*, *Pitra yajña*, *Manusa yajña*, *Rsi yajña*, dan *Bhuta yajña*. *Dewa yajña* adalah upacara persembahan kepada para Dewata yaitu kepada sinar suci *Ida Sang Hyang Widhi* yang merupakan aspek kekuatan Beliau baik dalam mencipta, memelihara, melebur ataupun penguasa aspek-aspek dan unsur-unsur alam semesta. Persembahan ini dilakukan sebagai bentuk rasa bakti, ucapan syukur dan terimakasih, serta upaya permohonan manusia untuk mendapatkan segala anugerah-Nya. *Pitra yajña* adalah upacara persembahan kepada para leluhur sebagai wujud bakti seluruh generasi

keluarga kepadanya dan sekaligus untuk memperoleh perlindungan yang tiada putus bagi seluruh keluarga yang masih menempuh perjalanan hidupnya di dunia. *Manusa yajña* adalah upacara persembahan kepada sesama manusia yang dilakukan oleh orang tua kepada keturunannya sebagai bentuk tanggung jawab yang diemban dalam kehidupan ini. *Rsi yajña* adalah upacara persembahan kepada para *Rsi* atau orang suci Hindu sebagai bentuk rasa bakti dan rasa terimakasih atas segala upaya suci yang telah dilakukan dalam menuntun umat dan menghantarkan persembahan umat kepada tujuan persembahan sehingga persembahan tersebut bisa mencapai tujuan yang diharapkan tersebut. *Bhuta yajña* adalah korban suci untuk para *bhuta* atau segala makhluk yang tingkatannya di bawah manusia seperti *Bhuta Kala* dan termasuk juga di dalamnya kepada lingkungan sekitar agar selalu terjaga dan harmonis dalam kehidupan manusia dan tidak menimbulkan bencana dalam bentuk apapun (Triguna, 2003:112).

Setiap pelaksanaan *yajña* merupakan budaya yang mampu memancing animo para wisatawan untuk menonton dan memenuhi rasa ingin tahu mereka akan kekhasan dan keunikan budaya dimaksud. Ciri dan kekhasan dari masing-masing *yajña* terletak dalam tahapan proses pelaksanaan *yajña* tersebut, kelompok masyarakat yang melaksanakannya, jenis pakaian adat yang digunakan, segala perlengkapan upacara keagamaan yang dibutuhkan, pemimpin upacara dengan segala atribut yang dikenakan, dan segala bentuk seni yang dilibatkan untuk mengiringi prosesi tersebut. Keseluruhan aspek memukau dari suatu prosesi pelaksanaan *yajña* akan menjadi objek dokumentasi menarik yang bisa dibawa pulang ke wilayah masing-masing oleh para wisatawan sebagai memori dan pengetahuan tak terlupakan selama mereka berada di wilayah pariwisata Ubud. Salah satu objek dokumentasi yang memenuhi kriteria tersebut adalah aktivitas *Barong Nglawang* yang dalam sejarah penciptaannya sesungguhnya difungsikan sebagai bagian dari prosesi *yajña* yang memiliki nilai budaya yang religius, unik sekaligus indah. Dokumentasi menarik dari aktivitas *Barong Nglawang* tersebut dapat dilihat dalam Gambar 1 berikut.



Barong Nglawang

Sumber: dokumen Anak Agung Anom Putra

Keindahan prosesi pelaksanaan aktivitas religi di wilayah Ubud menawarkan berbagai atraksi budaya yang memiliki daya jual tinggi bagi pariwisata. Berbagai macam aspek seni yang menjadi bagian dari kegiatan keagamaan tersebut diambil dan dikemas kembali menjadi seni profan yang bisa ditampilkan di hadapan umum di luar kegiatan agama itu sendiri, contohnya pentas tabuh khas Bali, pentas tari-tarian Bali, pentas kombinasi tari dengan seni lakon dan seni topeng Bali, dan lain sebagainya. Keindahan yang muncul dari seni yang dirasakan sebagai seni bernuansa eksotis atau terkesan asing bagi para wisatawan karena tidak dapat ditemukan di negara/daerah asal mereka menambah daya tarik yang telah muncul oleh kesan mistis religius dari tarian itu sendiri (Triguna, 2003:115). Hal tersebutlah yang semakin meningkatkan daya jual atraksi seni tari yang dimodifikasi dari tari sakral sehingga semakin banyak bermunculan pertunjukan tari yang awalnya hanya dipentaskan di pura-pura namun dengan modifikasi tertentu bisa ditonton oleh masyarakat umum dan wisatawan di tempat-tempat yang berada jauh dari area pura. Hal yang sama berlaku pada aktivitas *Barong Nglawang* yang memberikan respon semakin diminati wisatawan karena merupakan seni tari eksotis, berkesan mistis religius dan sekaligus

indah sehingga semakin banyak bermunculan seniman *Barong Nglawang* yang terkumpul dalam *sekaa-sekaa Nglawang* melaksanakan aktivitas *Nglawangnya* di wilayah Ubud demi mengumpulkan rejeki yang lebih banyak dari yang biasa mereka peroleh sebelumnya.

Semangat untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya sebagaimana prinsip yang ditekankan dalam teori komodifikasi memotivasi para seniman *Barong Nglawang* untuk mengemas aktivitas *sekaa Barong Nglawang* sedemikian rupa sehingga memiliki nilai ekonomis yang pantas untuk dijual, dengan kata lain menjadikannya sebagai suatu komoditas. Komoditas *Barong Nglawang* itu tentunya harus dipentaskan di daerah yang merupakan target pemasaran dengan potensi *income* yang tergolong besar. *Sekaa Barong Nglawang* yang telah mengkomoditaskan aktivitas *Barong Nglawang* di Ubud menyatakan bahwa Ubud menjadi target pemasaran karena Ubud merupakan daerah pariwisata yang terkenal di dunia dan memiliki banyak wisatawan terutama wisatawan asing yang tidak segan-segan memberikan tips besar saat menyaksikan *Barong Nglawang* yang dipentaskan di jalan-jalan di wilayah Ubud.

Sektor pariwisata budaya yang digalakkan di wilayah ini memotivasi kedatangan para wisatawan yang memang memiliki minat besar ter-

hadap berbagai bentuk kekayaan budaya yang bisa menjadi pengalaman sangat berharga untuk mereka bawa pulang. Tipe wisatawan pemburu keragaman budaya tersebut tentunya sangat menyukai berbagai bentuk atraksi budaya yang bernafaskan Hindu etnis Bali seperti aktivitas *Barong Nglawang* tersebut sehingga mereka tidak segan-segan untuk membayar agar bisa menikmatinya atau membayar sebagai bentuk apresiasinya atas rasa suka cita yang mereka peroleh setelah menonton pertunjukannya.

Kerelaan para wisatan untuk memberikan sejumlah uang sebagai bentuk apresiasi mereka terhadap aktivitas *Barong Nglawang* yang mereka nikmati menciptakan orientasi ekonomi yang sangat besar di kalangan para sekaa Nglawang. Orientasi ekonomi ini telah menggeser upaya tulus yang selama ini dilakukan dalam aktivitas *Nglawang* menjadi upaya bernuasa materialistis demi keuntungan sekaa dan jika dilihat dari sudut pandang agama berkesan menyedihkan karena tari *Barong* dan aktivitas *Nglawangnya* bersumber dari keyakinan umat Hindu etnis Bali tentang kekuatan dan nilai magis yang dimiliki oleh *Barong* itu sendiri. *Barong* yang tadinya merupakan perwujudan kekuatan *Iswara* yang dihidupkan melalui prosesi upacara dan semata-mata bertujuan untuk rangkaian upacara yang bersifat spiritual/religius kini telah dimanfaatkan untuk tujuan yang semata-mata bersifat materiil/profan. Hal ini sesungguhnya tidak sejalan dengan ajaran yang dalam *Bhagavadgita* III.19 (Pudja, 2004:89) yang menekankan sebagai berikut:

*tasmād asakta satata
kārya karma samācara,
asakto hy ācāraṇa karma
param āpnoti pūruṣa*

artinya:

Oleh karena itu, laksanakanlah kerja sebagai kewajiban tanpa terikat (pada akibatnya), sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai yang utama.

Praktik komodifikasi *Barong Nglawang* telah merubah pola pikir *sekaa* yang mengusungnya dari niat untuk *ngayah* (mewujudkan rasa bakti

yang tulus kepada Ida Sang Hyang Widhi) menjadi niat untuk melakoni aktivitas *Nglawang* demi hasil berupa diraihnya jumlah uang yang bisa memberikan kesejahteraan materi bagi seluruh anggota sekaa sehingga berkesan hanya sebatas menjual keindahan suatu seni demi uang.

Meskipun praktik komodifikasi *Barong Nglawang* memberi kesan yang memprihatinkan dari sudut pandang keyakinan keagamaan Hindu, namun aktivitas ini ternyata mampu mempertahankan nilai-nilai seni dari kebudayaan *Barong* itu sendiri. Tari *Barong* sebagaimana kita pahami selama ini bukan hanya dimiliki oleh pulau Bali karena ada beberapa wilayah di luar Bali yang juga memiliki kesenian ini, diantaranya adalah Tari *Barongan* dari Jawa Tengah dan Tari *Barongsai* dari Cina. Setiap wilayah tersebut memiliki ciri khas tersendiri menyangkut tradisi dalam cara menarikan, model dan perwujudan *Barong* yang digunakan, latarbelakang sejarah yang diusung, dan tentunya kreatifitas keseluruhan seni budaya yang dimunculkan dari kemasan *Barong* itu sendiri. Maraknya keberadaan sekaa *Barong Nglawang* yang mempertunjukan atraksinya di wilayah Desa Pakraman Ubud akan membuat budaya *Barong* dan budaya *Nglawang* dengan menarikan *Barong* versi Bali selalu terjaga dan lestari.

Wisatawan Ubud Merupakan Konsumen Potensial

Barong nglawang yang awalnya merupakan jenis pertunjukan sakral dan memiliki tujuan pertunjukan yang juga sakral pada awalnya hanya bisa ditemui di daerah pemukiman penduduk desa yang pada umumnya memiliki kepercayaan Hindu etnis Bali sehingga penikmat pertunjukan magis religius dan eksotis ini sangatlah terbatas. Dengan keterbatasan jumlah penonton tersebut tentunya akan mempengaruhi jumlah penghasilan yang bisa diperoleh oleh suatu *sekaa Barong Nglawang*. Fakta tersebut menimbulkan ide untuk lebih memperkenalkan tradisi dan Budaya *Barong Nglawang* kepada masyarakat luas dan juga kepada para wisatawan yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia maupun di dunia dengan segala perbedaan etnis, agama, dan budaya yang mereka miliki sehingga seni pertunjukan *Barong Nglawang* ini bisa menjadi salah satu aset pariwisata yang sangat

diminati oleh wisatawan lokal maupun internasional. Namun dalam upaya mengimplementasikan ide untuk memperkenalkan budaya tersebut terjadi benturan antara makna sakral yang terkandung dalam perwujudan *Barong* dan pentas *Barong* itu sendiri dengan upaya komodifikasinya.

Pertunjukan *Barong* yang bertujuan sakral tidak bisa dilakukan sembarangan karena harus dilakukan sesuai dengan lokasi dan tujuan yang bersifat mistis religius sehingga kemasan *Barong* itu sendiri harus dirombak sedemikian rupa sehingga tetap memberikan ciri sebuah *Barong* etnis Hindu Bali namun kemasannya bisa dinikmati oleh siapa saja dan bisa ditarikan dimana saja. Ide kreatif dan inovatif untuk merombak kemasan *Barong Bangkal* yang selama ini merupakan jenis *Barong* yang selalu digunakan untuk *Nglawang* di wilayah Desa Pakraman Ubud menghasilkan perwujudan *Barong* yang lebih sederhana sehingga mudah dibawa kemana-mana bahkan beberapa diantaranya berukuran lebih kecil sehingga bisa ditarikan dengan mudah oleh anak-anak yang menjadi anggota *sekaanya*.

Model *Barong Bangkal* yang dijadikan alat untuk *Nglawang* ini bisa dipertunjukan kepada siapapun dan dimanapun karena kemasan yang dibuat dari ide inovatif para sekaa *Barong* Nglawang ini memang semata-mata ditujukan untuk kepentingan bisnis yang dapat meningkatkan taraf perekonomian anggota *sekaa* tersebut. Foto salah satu Kostum *Barong* yang telah mengalami modifikasi sehingga bisa dipertunjukan di mana saja dapat dilihat dalam Gambar 2. Dalam foto tersebut dapat dilihat bahwa atribut yang dikenakan dalam kostum *Barong* yang digunakan sangat minim dan berkesan lebih sederhana jika dibandingkan dengan kostum *Barong* yang sebenarnya.

Pertunjukan *Barong Nglawang* yang mengalami komodifikasi telah sering dipertunjukan baik secara umum di jalan-jalan, di halaman-halaman restaurant dan berbagai tempat kerumunan wisatawan di wilayah Ubud oleh kelompok kecil *sekaa Barong Nglawang*. Cara dipertunjukan tari *Barong nglawang* tersebut memberi kesempatan bagi siapa saja untuk ikut menikmati keindahan tarian tersebut terutama bagi para konsumen tari *Barong* nglawang yang pada umumnya adalah para wisatawan Ubud yang berasal dari berbagai bangsa, budaya, etnis, dan agama. Tidak adanya diskriminasi bagi penonton yang merminat untuk menikmati pertunjukan *Barong* nglawang akan memberikan kesempatan bagi siapapun untuk bertemu dan berinteraksi tanpa memikirkan perbedaan etnis, agama, dan budaya.



Salah Satu *Barong Nglawang* di Desa Pakraman Ubud

Sumber: dokumen Anak Agung Anom Putra

3. *Barong Nglawang* Memiliki Potensi Seni

Suatu produk bisa mengalami komodifikasi jika produk tersebut memiliki potensi jual dan hal ini berlaku bagi *Barong Nglawang* yang memiliki nilai seni dan keindahan yang bercirikan budaya Hindu etnis Bali. Aspek seni yang bisa dijual dari *Barong Nglawang* adalah seni Tari *Barong*, Kostum *Barong Bangkal* yang dikemas dalam perwujudan seekor *Bangkal* (babi jantan), dan alunan tabuh/musik tradisional khas Bali yang khusus digunakan untuk mengiringi Tari *Barong* dalam aktivitas *Barong Nglawang*.

Tari *Barong* yang dikenal dan diperkenalkan kepada seluruh masyarakat adalah sebuah tari yang diciptakan berdasarkan mitos peperangan antara *Dharma* melawan *Adharma* sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian ini. Keberadaan *Barong* khas Bali merupakan perwujudan keyakinan umat Hindu etnis Bali akan kekuatan yang bersemayam dalam kostum *Barong* yang telah *dipasupati* atau dihidupkan kekuatannya melalui upacara khusus untuk tujuan tersebut. Segala tatanan gerak yang diciptakan untuk dibawakan oleh penarinya dikemas sedemikian mungkin sehingga berkesan agresif dan atraktif. Seni tari ini sangat berbeda dengan jenis tari Bali lainnya karena sepasang penarinya harus mengenakan satu kostum yang menutupi hampir seluruh tubuh mereka secara bersama-sama dan harus tetap bisa menari dengan kesempurnaan gerak tari Bali yang menimbulkan kesan agresif dan atraktif tersebut. Kostum *Barong Bangkal* memiliki bentuk yang unik dan bercirikan ukiran khas Bali lengkap dengan seluruh aksesoris penutupnya yang saat digunakan untuk menari oleh para penarinya dengan diiringi alunan suara tabuh yang dinamis menjadi sesuatu yang menakutkan untuk ditonton. Jika tari Bali tanpa kostum semacam itu telah dikenal dan disukai para wisatawan, maka tari *Barong* yang gerak tarinya menyuguhkan ekspresi dan aksi yang membuat seolah babi jantan tersebut hidup tentunya akan lebih menarik lagi bagi para wisatawan. Inilah bagian seni yang diyakini bisa dijual oleh para seniman *Barong Nglawang*.

Keindahan yang dimunculkan oleh kreatifitas seni *Barong Nglawang* memungkinkan produk ini untuk dikemas sedemikian rupa sehingga bisa digunakan secara ekonomis (profan) karena

sejarah mistis religius yang melatarbelakangi keberadaannya akan menambah minat bagi siapa saja untuk ikut menikmati pertunjukan tersebut meskipun apa yang diterima di lapangan tidak mengusung nilai religius yang sebenarnya. Fakta tersebut menutupi imbas negatif yang dirasakan dari pergeseran nilai kesakralan seni *Barong Nglawang* karena tradisi *Nglawang* adalah wahana pelestarian dan pengembangan nilai-nilai estetis yang alamiah. Interaksi yang terjadi dalam tradisi *nglawang* adalah bentuk dari niat serius masyarakat untuk berkomunikasi, menjalin solidaritas, dan merajut ketenteraman hidup bersama (Suartaya, 2011).

Mewujudkan niat melestarikan budaya *Nglawang* ini tentunya memerlukan strategi yang tepat terutama strategi dalam memancing minat para remaja untuk ikut serta dalam aktivitas *Barong Nglawang*. Tidak dipungkiri bahwa strategi memperkenalkan keuntungan materi yang bisa diperoleh sebagai hasil dari aktivitas seni ini adalah salah satu cara yang sangat jitu dalam upaya menarik minat para remaja tersebut. Oleh karena itu fenomena komodifikasi *Barong Nglawang* semakin merebak akibat dorongan ketiga alasan yang telah peneliti jelaskan yaitu keinginan meningkatkan standar ekonomi, pesatnya perkembangan pariwisata Ubud, dan fakta bisa dimanfaatkannya potensi seni dari *Barong Nglawang* tersebut sebagai suatu komoditas.

Ketiga alasan yang mendorong munculnya ide untuk mengkodifikasikan aktivitas *Barong Nglawang* tersebut memiliki tujuan yang sesungguhnya bernilai positif bagi para anggota *sekaa Barong Nglawang* dan bagi sektor pariwisata Ubud. Kesejahteraan ekonomi *sekaa Barong Nglawang* yang diupayakan agar menjadi hasil akhir dari aktivitas *Barong Nglawang* bukanlah tujuan yang salah karena dilaksanakan tanpa unsur yang berbau penistaan terhadap kesakralan aktivitas *Barong Nglawang* itu sendiri. Hal ini terjadi karena perombakan yang dilakukan dari kemasan asli *Barong Nglawang* yang bertujuan sakral dan mistis religius menjadi pertunjukan yang lebih menekankan pemunculan aspek keindahan yang terkandung dalam nilai seni dari budaya *Nglawang* tidaklah memberikan imbas negatif kepada siapapun

bahkan pertunjukan *Nglawang* yang bisa dinikmati oleh siapapun tanpa memandang etnis, agama, ataupun budaya dari penontonnya ini mampu memunculkan satu lagi atraksi wisata yang bisa menambah perbendaharaan budaya yang bisa diperkenalkan dan dijual sebagai Daya Tarik Wisata di wilayah Ubud sehingga minat para wisatawan untuk berkunjung akan semakin besar. Kondisi tersebut pada akhirnya tentu akan memberikan pengaruh positif bagi kesejahteraan ekonomi warga Ubud secara umum karena budaya positif apapun yang bisa membuat wisatawan semakin tertarik untuk datang akan mempengaruhi peningkatan persentase jumlah wisatawan yang datang.

IV. SIMPULAN

Alasan terjadinya praktik komodifikasi *Barong Nglawang* di Desa Pakraman Ubud adalah: 1) keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan (alasan ekonomi); 2) pesatnya perkembangan sektor pariwisata Ubud (sebagai tempat

pertemuan berbagai etnis, agama, dan budaya); 3) *Barong Nglawang* memiliki potensi seni (alasan ide inovatif kebudayaan). Alasan ekonomi atau keinginan untuk memperoleh penghasilan yang lebih banyak memotivasi *sekaa Barong Nglawang* untuk melakukan modifikasi terhadap seni *Barong Nglawang* sehingga bisa menjadi komoditas pariwisata; alasan pesatnya perkembangan sektor pariwisata Ubud menimbulkan pemikiran yang mengandung unsur strategi ekonomi untuk meraih keuntungan sebanyak-banyaknya dengan melakukan aktivitas *Nglawang* dengan menggunakan kemasan *Barong Nglawang* yang telah dimodifikasi; alasan Potensi seni yang dimiliki *Barong Nglawang* menimbulkan kesadaran bahwa seni yang telah mereka modifikasi tersebut tetap memiliki unsur seni yang sangat tinggi dan akan mampu memunculkan keindahan yang layak dijadikan produk yang dikomodifikasikan karena berpeluang besar untuk memberikan income yang sangat memuaskan bagi *sekaa Nglawang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2015). *Barong Ngelawang*. Dipetik Juni 9, 2015, dari Timbul Bhuana: <http://timbulbhuanatours.com/article/62998/barong-ngelawang.html>
- Atmaja, Jiwa. 1993. *Kiwa Tengen dalam Budaya Bali*. Denpasar: CV Kayumas
- Dibia, I Wayan. 2000. *Tari Wali Sanghyang, Rejang, Baris*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Geria, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Bali.
- Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Dunia yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Pudja, G. (2004). *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Suartaya, K. (2011, Agustus 8). *Ngelawang Tergusur, Industri Pariwisata Tergiur*. Dipetik Juni 9, 2015, dari ISI Denpasar: <http://www.isi-dps.ac.id/berita/ngelawang-tergusur-industri-pariwisata-tergiur/>
- Subrata, I Wayan, 2014. *Komodifikasi tari barong*. Paramita: Denpasar
- Titib, I. (2011). *Bahan Ajar Itihasa (Viracarita) Ramayana & Mahabharata Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. *IHDN Denpasar*.
- Triguna, IBG Yudha. 2003. *Estetika Hindu dan Pengembangan Bali*. Denpasar : Prog. Magister UNHI